

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nama *Nyadran* berasal dari kata Sanskerta “*sraddha*” yang berarti kekuatan. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk kepercayaan nenek moyang atau yang disebut dengan animisme. Ketika Islam masuk ke Pulau Jawa melalui Wali Songo, tradisi-tradisi yang ada tidak terhapuskan, malah menjadi alat penyebaran Islam. Dengan masuknya Islam, tradisi iman ini mengalami perubahan. Sebelum Islam, keimanan dilakukan untuk mendapatkan keberkahan. Dalam perkembangannya, tradisi ini menjadi wujud rasa syukur atas anugerah Allah SWT kepada umatnya. Setelah pengaruh Islam, kata *Nyadran* digunakan. Jadi *Nyadran* merupakan hasil kebudayaan Jawa dan Islam.¹

Tradisi *Nyadran* memiliki beragam nama di berbagai wilayah. Di Jawa Tengah, seperti di Banyumas, disebut *Nyadran*; di Temanggung dan Boyolali disebut *sadranan*. Di Jawa Timur, tradisi ini dikenal sebagai *manganan* atau *sedekah bumi*. Menurut Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, *Nyadran* biasanya dilaksanakan satu bulan sebelum puasa Ramadan, pada tanggal 15, 20, dan 23 di bulan Ruwah. Ada pula yang melaksanakannya setiap tanggal 10 bulan Rajab

¹ Wildan Novia Rosydiana, “Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa,” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 15, no. 1 (2023): 15–23,

atau saat memasuki bulan Sya'ban. Namun demikian, walaupun dilaksanakan pada waktu yang berbeda di setiap wilayah, *Nyadran* umumnya dilaksanakan pada bulan Ruwah pada kalender Jawa atau bulan Syaban pada kalender Hijriyah yang jatuh sebelum bulan Ramadan².

Tradisi *Nyadran* Dam Bagong merupakan ritual melempar tumbal berupa kepala kerbau. Upacara ini digelar di Dam Bagong, yang terletak di Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Tradisi ini biasanya berlangsung setiap Jumat Kliwon di bulan Selo atau Zulkaidah menurut kalender Hijriah. Kegiatan diawali dengan tahlilan di dekat makam Adipati Menak Sopal, diikuti ziarah makam oleh tokoh masyarakat dan warga setempat. Selain itu, area pemakaman juga dimeriahkan dengan hiburan seperti tarian jaranan yang diiringi alunan musik gamelan. Puncak acara ditandai dengan prosesi pelemparan kepala kerbau sebagai bagian dari ritual.

Pada upacara *Nyadran* Dam Bagong, seekor kerbau dimandikan dengan kembang atau *nyuceni* lalu dikurbankan dan disembelih. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan pertunjukan wayang kulit. Setelah prosesi tersebut, besoknya para pemuda berkompetisi untuk memperebutkan kepala kerbau yang akan dilarung.³ Kepala kerbau dipilih karena hewan ini memiliki sejumlah makna simbolis, seperti lambang kehormatan,

² Fitria Anggraini, "Mengenal *Nyadran*, Tradisi Menyambut Bulan Ramadan," KPKNL, Purwokerto, 2023, [https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-purwokerto/baca-artikel/16021/Mengenal-Nyadran-Tradisi-Menyambut-Bulan-Ramadan.html#:~:text=Seiring masuknya Islam%20tradisi sraddha,yang jatuh sebelum bulan Ramadan.&text=Menjelang ramadan%20masyarakat biasanya men.](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-purwokerto/baca-artikel/16021/Mengenal-Nyadran-Tradisi-Menyambut-Bulan-Ramadan.html#:~:text=Seiring%20masuknya%20Islam%20tradisi%20sraddha,yang%20jatuh%20sebelum%20bulan%20Ramadan.&text=Menjelang%20ramadan%20masyarakat%20biasanya%20men.)

³ Rina Fuji Astuti, "Tradisi *Nyadran* Dam Bagong, Menumbalkan Kepala Kerbau Di Trenggalek," detikJatim, October 14, 2022.

kepercayaan, serta representasi makhluk Tuhan yang dikenal sebagai pekerja keras.⁴

Nyadran adalah tradisi yang telah diwarisi masyarakat Jawa sejak zaman leluhur dan masih dilestarikan hingga saat ini. Setiap daerah memiliki cara unik dalam melaksanakan tradisi ini, termasuk di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, tempat saya berasal. Di daerah ini, *Nyadran* tetap dijaga keberlangsungannya dan dilaksanakan di Dam Bagong, yang dibangun oleh Adipati Menaksopal, pendiri Trenggalek.⁵ Menurut R. Linton, kebudayaan dapat diartikan sebagai kumpulan perilaku yang dipelajari beserta hasilnya. Unsur-unsur pembentuk kebudayaan ini didukung dan diwariskan oleh anggota masyarakat lainnya.

Perayaan tradisi *Nyadran* di Dam Bagong memiliki hubungan yang kuat dengan penghormatan dan pengingatan terhadap Adipati Menak Sopal. Beliau adalah seorang ulama yang berperan dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Trenggalek, meliputi lereng selatan Gunung Wilis hingga pesisir selatan Samudra Indonesia, serta kawasan perbatasan Sawo Ponorogo hingga Ngrowo-Boyolangu. Berkat perjuangan beliau, mayoritas masyarakat Trenggalek kini memeluk agama Islam.

Adipati Menak Sopal juga dihormati sebagai tokoh berjasa di bidang pertanian di Kabupaten Trenggalek. Beliau membangun Dam Bagong di Kelurahan Ngantru, yang membawa manfaat besar bagi para petani di Kabupaten Trenggalek dan Pogalan, karena memungkinkan

⁴ Henny Surya Akbar Purnama Putra, "Ternyata Begini Filosofi Tradisi *Nyadran* Dam Bagong Trenggalek," RadarTulungagung, June 16, 2023.

⁵ Desta Nuzulnur, "Tradisi *Nyadran* Di Daerah Trenggalek," kompasiana, October 29, 2019.

pengairan sawah mereka. Atas kontribusinya yang luar biasa, masyarakat dari berbagai lapisan, mulai dari pejabat hingga rakyat, terutama para petani di kedua kabupaten tersebut, mengenang jasa beliau setiap tahun.⁶

Tradisi *Nyadran* Dam Bagong terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penyembelihan kerbau, yang dilakukan di dekat Dam Bagong sebagai bentuk persembahan untuk mencegah banjir bandang. Penyembelihan ini biasanya dilaksanakan pada malam hari sebelum tradisi dimulai. Setelah itu, ada ritual pemberian sesaji yang dipimpin oleh dalang saat prosesi ruwatan. Sesaji ini melibatkan berbagai perlengkapan, seperti mule metri, kembang telon, dan lainnya. Selanjutnya, bupati bersama masyarakat melakukan prosesi berjalan dari makam Adipati Menak Sopal, pendiri Kabupaten Trenggalek, menuju Dam Bagong. Di sana, kepala, kaki, kulit, dan tulang kerbau dilemparkan ke dalam Dam Bagong, yang kemudian diperebutkan oleh masyarakat yang telah menunggu di dalamnya.

Setelah prosesi pelemparan atau pelarungan selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Kegiatan ini melibatkan seluruh masyarakat dan tamu undangan, di mana mereka menikmati hidangan dari daging kerbau yang telah dimasak. Tahapan sebelumnya adalah pertunjukan ruwatan wayang kulit yang berlangsung semalam penuh. Ritual ini bertujuan memohon keselamatan bagi masyarakat Kabupaten Trenggalek, perlindungan dari berbagai bahaya dan bencana, serta

⁶ Tahes Ike Nurjana, Suwarno Winarno, and Yuniastuti, "Tradisi *Nyadran* Di Dam Bagong Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek," *Pusaka Jawatimuran*, November 15, 2016.

memastikan Dam Bagong terus berfungsi mengairi sawah-sawah penduduk. Dengan demikian, tradisi ini memberikan manfaat besar, terutama bagi warga Kabupaten Trenggalek.⁷

Di era modern seperti saat ini, globalisasi telah membawa pengaruh besar dalam kehidupan kita. Dunia terasa begitu dekat, seolah berada dalam genggaman tangan. Berbagai informasi dari belahan dunia mana pun dapat diakses dengan mudah, memungkinkan kita mengetahui berbagai hal, mulai dari gaya hidup hingga budaya. Sayangnya, hal ini membuat generasi muda sering kali lebih memilih meniru gaya hidup budaya asing untuk menjaga gengsi, agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Akibatnya, budaya lokal sering kali diabaikan, bahkan mulai dilupakan. Padahal, budaya Indonesia yang terkenal dengan keindahan dan keberagamannya di mata dunia seharusnya menjadi sumber kebanggaan bagi kita.

Salah satu budaya yang masih dilestarikan di Indonesia adalah tradisi "*Nyadran*". Tradisi ini berasal dari Trenggalek, Jawa Timur, dan biasanya diperingati pada hari Jumat Kliwon di bulan Selo dalam kalender Jawa. Upacara ini dilaksanakan sebagai simbol untuk mewujudkan kehidupan yang subur, makmur, dan sejahtera bagi warga Trenggalek. Proses gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dalam mencari perlengkapan untuk upacara *Nyadran* juga secara tidak langsung

⁷ Silvia Ayu Dwi Ratnasari, "Tradisi *Nyadran* Dam Bagong Kabupaten Trenggalek," MediaMahasiswaIndonesia, November 20, 2020.

mempererat hubungan antar warga, serta memperkuat tali silaturahmi di antara mereka.⁸

Banyak generasi muda Indonesia yang mulai melupakan budaya bangsa dan lebih tertarik dengan budaya asing. Salah satu penyebabnya adalah kemajuan teknologi informasi, yang membuat kecintaan mereka terhadap budaya sendiri semakin berkurang. Tidak hanya itu, banyak juga yang menganggap budaya Indonesia sebagai budaya kuno yang tidak relevan dengan perkembangan zaman, padahal budaya Indonesia memiliki beragam kekayaan dan nilai yang sangat menarik.⁹

B. Pertanyaan Riset

1. Bagaimana akar tradisi *Nyadran* di Dam Bagong?
2. Bagaimana cara mempertahankan tradisi *Nyadran* di era modern dan kenapa tradisi *Nyadran* perlu dipertahankan?

C. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi ini, menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan ciri khas dan pradigma yang dimilikinya sesuai untuk menangani masalah penelitian, dimana variabel-variabelnya belum diketahui dan memerlukan eksplorasi lanjut. Supaya mendapatkan penelitian Filsafat yang ilmiah, maka dibutuhkan penggunaan kurang lebih

⁸ Bhinuka Anandani, "Tradisi '*Nyadran*', Perluah Dilestarikan?," *Muda*, May 13, 2019.

⁹ Muhammad Dailami Dangga, "Berkurangnya Minat Generasi Muda Terhadap Budaya Indonesia," *Kumparan*, February 8, 2023.

metode khusus sesuai dengan standar yang berlaku. Tahap-tahapan untuk mencapai metode tersebut meliputi:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian etnografi. Penelitian ini bersumber pada budaya dan observasi serta melakukan wawancara. Proses penelitian ini melibatkan langkah-langkah penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema khusus hingga tema umum, serta menafsirkan makna dari data tersebut. Penelitian ini berfokus pada bagaimana mempertahankan tradisi *Nyadran* di era modern dan apa saja faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mempertahankan tradisi *Nyadran* di era modern.

2. Tempat penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi atau area di mana proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti. Pemilihan tempat penelitian harus relevan dengan permasalahan yang diangkat dan mampu menyediakan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di rumah narasumber yang bertempat di Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek.

3. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui interaksi dengan sumber asli, seperti wawancara dan observasi lapangan. Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Data sekunder tersebut mencakup berbagai dokumen, hasil penelitian sebelumnya, jurnal ilmiah, artikel, buku, serta informasi yang relevan dari internet yang berhubungan dengan Tradisi *Nyadran*.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terarah (*guided interview*) yang di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan di rumah sesepuh ngantru, rumah panitia *Nyadran* dam bagong, dan rumah warga daerah Ngrantru. Tujuan wawancara adalah untuk menggali informasi mengenai mempertahankan tradisi *Nyadran* era modern lingkungan Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek.

Dalam wawancara suatu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakannya wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalan yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspektif narasumber dalam memandang sebuah permasalahan.

b. Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Peneliti akan mengabadikan observasi menggunakan pencatatan untuk mengungkap fakta yang berkaitan. Melakukan pengamatan pada lokasi tradisi *Nyadran*, mencatat bagaimana proses *Nyadran*, mengobservasi peran masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran*, bagaimana peran anak muda atau pemuda setempat pada pelaksanaan maupun persiapan tradisi *Nyadran*. perlengkapan apa saja yang dibutuhkan ketika diadakan tradisi *Nyadran*.

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.¹⁰ Jadi, peneliti mendokumentasi dengan cara mengambil gambar ketika wawancara dan observasi.

5. Analisi Data

Analisis data merupakan tahapan dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan dan pengaturan hasil observasi, wawancara, serta berbagai sumber informasi lainnya secara terstruktur. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti memahami lebih dalam tentang permasalahan yang diteliti dan menyampaikan hasil temuannya kepada orang lain. Agar pemahaman tersebut semakin lengkap, analisis data juga

¹⁰ Mudjia Rahardjo, "Merode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," UINMalang, June 10, 2011.

mencakup proses penafsiran terhadap informasi yang telah dikumpulkan. Menurut Rahardjo teknik analisis data dalam penelitian etnografi mencakup deskripsi, analisis, dan interpretasi. Penjelasan lebih lanjut mengenai deskripsi, analisis, dan interpretasi adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi

Tahap ini adalah tahap pertama yang harus dilakukan oleh peneliti etnografi. Peneliti berusaha untuk menggambarkan dengan detail kelompok yang diteliti. Peneliti etnografi diumpamakan sebagai pencerita. Peneliti harus fokus pada detail dan membuat pembaca melihat melalui sudut pandang peneliti. Pada bagian ini, peneliti dapat menunjukkan perspektif yang berbeda melalui cara pandang informan.

b. Analisis

Pada tahap ini, peneliti menyorot kembali data yang sebelumnya telah diperkenalkan di bagian deskripsi. Peneliti dapat menampilkan pembahasan dalam bentuk tabel, diagram, grafik, atau gambar. Peneliti harus menemukan pola dari keseluruhan data. Peneliti dapat membandingkan kelompok budaya yang diteliti dengan

kelompok budaya lainnya, mengevaluasi kelompok budaya yang diteliti, menarik hubungan antara kelompok budaya yang diteliti dengan kerangka teori yang lebih luas, atau menyampaikan kekurangan dalam penelitiannya.

c. Interpretasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses analisis data penelitian etnografi. Peneliti menyampaikan pemaknaannya atas kelompok yang ia teliti. Peneliti menarik kesimpulan yang bersifat pribadi dan menjadikannya sebuah teori berdasarkan interpretasi.

6. Keabsahan Data

Ketika terjun langsung menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, peneliti bisa saja terjebak pada subjektivitas pribadinya. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan adalah benar, dapat dipercaya, dan sesuai dengan realitas di lapangan.¹¹ Dalam penelitian etnografi, keabsahan data menjadi aspek yang sangat penting karena peneliti terlibat secara langsung dan mendalam

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 26th ed. (Bandung: ALFABETA, cv, 2017).

dengan kehidupan sosial kelompok yang diteliti. Uji keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa deskripsi, interpretasi, dan makna yang dikonstruksi oleh peneliti benar-benar mencerminkan realitas yang ada di lapangan dari sudut pandang para partisipan.¹² Penelitian ini menggunakan Triangulasi untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan dan menggabungkan berbagai sumber data, metode, peneliti, atau teori dalam proses penelitian. Tujuan utama triangulasi adalah untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

a. Triangulasi sumber.

Triangulasi sumber adalah salah satu jenis triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk mengetahui konsistensi dan keakuratan data yang dikumpulkan, serta memastikan bahwa temuan tidak bersifat subjektif atau bias dari satu sumber saja. Peneliti mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi dari informan yang berbeda. Peneliti membandingkan informasi dari informan yang satu dengan informan lainnya.

¹² Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm, 215.

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan dan memadukan hasil dari berbagai metode pengumpulan data terhadap objek atau fenomena yang sama. Penelitian ini menggabungkan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti bisa membandingkan hasil dari metode yang berbeda untuk menguji konsistensi data.

D. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah riset penelitian terdahulu terkait tradisi *Nyadran* yang menganalisis berbagai macam hal tentang tradisi *Nyadran* yang ada di Indonesia. Tindakan ini supaya tetap menjaga keabsahan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian Arifin bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Nyadran* di tengah arus modernisasi di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Dalam penelitian ini, cara untuk mempertahankan tradisi *Nyadran* diantaranya yaitu; (1) melibatkan generasi muda dalam kepengurusan dan pemberian pelatihan tata cara pelaksanaan tradisi *Nyadran* yang dapat meningkatkan perasaan bangga

dan menghargai atas budaya yang dimiliki. (2) melalui lembaga keluarga dapat membiasakan anak sejak dini mengikuti tradisi *Nyadran*, dengan sendirinya apa yang diajarkan kepada anak akan mendarah daging dalam dirinya. (3) lembaga adat dan lembaga pemerintah bekerjasama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait tradisi *Nyadran* yang selama ini dilakukan yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. (4) memanfaatkan teknologi modern untuk pendokumentasian jalannya acara tradisi *Nyadran* yang kemungkinan nantinya dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan tradisi *Nyadran* yang lebih menarik bagi masyarakat.¹³

Dalam penelitian Refi Ika Maulia, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (a) kepercayaan tradisi *Nyadran*, (b) komponen tradisi *Nyadran*, dan (c) nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran*. Dari hasil penelitian ini, Masyarakat Dusun Paras Desa Turipinggir menganggap bahwa pelaksanaan *Nyadran* wajib dilakukan setiap jum'at pahing bulan suro atau bulan muharram pada kalender hijriyah untuk menghilangkan bala' atau musibah. Masyarakat Dusun Paras Desa Turipinggir percaya bahwa selain tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan setiap tahun, terdapat suatu pantangan yaitu sebelum mengadakan hajatan seperti pernikahan,

¹³ Muhammad Arifin, Siany Indria L, and Atik Catur Budiati, "Upaya Mempertahankan Tradisi *Nyadran* Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)," *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi* 5, no. 2 (2015): 1–17.

khitanan atau yang lainnya wajib nyekar dan syukuran ke 3 tempat yang dianggap keramat untuk menghindari hal buruk yang terjadi.¹⁴

Penelitian Feri Prasetyo meneliti pelaksanaan prosesi tradisi *Nyadran*, tahap-tahap yang dilakukan antara lain: 1) tahap persiapan, yaitu musyawarah menentukan hari pelaksanaan, pembentukan panitia, dan mempersiapkan tempat, makanan, dan minuman. 2) tahap pelaksanaan, yang dilakukan dalam tahap persiapan yaitu: pembacaan Al Qur'an 30 juz, berdo'a atau slametan, dilanjutkan dengan tausiah atau ceramah, dan bersih makam. Penerapan bentuk nilai gotong-royong dalam tradisi *Nyadran* tampak dari persiapan tempat acara, kegiatan bersih makam, memasak makanan dan menyajikan makan serta iuran untuk pembiayaan dalam tradisi *Nyadran*.¹⁵

Berdasarkan penelitian diatas ini menggunakan etnografi dengan berbagai macam jenis budaya yang ada di Indonesia. Dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama dalam penggunaan metode yaitu kualitatif dengan pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Persamaan penelitian juga sama dalam menjelaskan tradisi *Nyadran*, penerapan tradisi *Nyadran*, dan asal usul dari tradisi *Nyadran*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini

¹⁴ Refi Ika Maulia and Diah Puji Nali Brata, "Nilai Sosial Dan Budaya Pada Tradisi *Nyadran* Dusun Paras," *Ejournal STKIP PGRI Jombang* 5, no. 1 (2023): 491–500.

¹⁵ Feri Prasetyo, "Tradisi *Nyadran* Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat Di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan," *Neliti*, 2022.

dengan penelitian terdahulu adalah perbedaan dalam penjelasan tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan di daerah Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, karena pada setiap daerah pelaksanaan *Nyadran* tidak sama dengan daerah lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tentang tradisi *Nyadran* di era modern dan bagaimana cara untuk mempertahankan tradisi *Nyadran* di era modern. Karena pentingnya dilaksanakan tradisi *Nyadran* di daerah Trenggalek, maka sangat penting untuk tetap dilestarikannya tradisi *Nyadran*. Di era modern yang sudah sedikit peminat dalam tradisi *Nyadran*, peneliti ingin menjelaskan pentingnya mempertahankan tradisi *Nyadran* dan bagaimana cara mempertahankan tradisi *Nyadran* di era modern.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Pelestarian Kebudayaan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tentang pelestarian budaya oleh Nahak. Menurut Nahak, pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat

dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.¹⁶

Pelestarian berasal dari kata dari lestari, yang berarti tetap dan selama lamanya tidak berubah. pelestarian merupakan upaya untuk membuat sesuatu tetap selama lamanya tidak berubah. Menurut Widjaja dalam Ranjabar pelestarian diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.¹⁷

Menurut Soekanto masyarakat merupakan orang yang menghasilkan kebudayaan, sehingga setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya.¹⁸ Masyarakat dengan kebudayaannya sulit dipisahkan karena saling timbal balik antara kebudayaan tercipta dan mempunyai peranan penting guna melestarikannya sebagai bentuk identitas pada sebuah kebudayaan masyarakat. Menurut Soekanto peranan atau role merupakan aspek

¹⁶ Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jnsn.5.1.65-76>.

¹⁷ J. Ranjabar, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 121

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 112

dinamis kedudukan dalam hal ini individu yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya.¹⁹

2. Upaya Pelestarian

Menurut Sendjaja, upaya pelestarian budaya lokal dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis sebagai berikut:²⁰

a. *Culture Experience*

Salah satu bentuk konkret pelestarian budaya adalah melalui pendekatan *Culture Experience*, yaitu dengan terlibat langsung dalam pengalaman budaya tersebut secara aktif. Pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui dokumentasi atau penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga dengan cara menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam praktik budaya tersebut.

Melalui *Culture Experience*, seseorang tidak hanya mempelajari budaya secara teoritis, tetapi juga mengalami sendiri proses, makna, dan ekspresi dari kebudayaan tersebut. Misalnya, jika budaya yang ingin dilestarikan adalah seni tari tradisional, maka pendekatan *Culture Experience* mendorong masyarakat untuk tidak sekadar menonton pertunjukan tari, melainkan juga belajar menari, memahami maknanya, serta

¹⁹ Ibid.

²⁰ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, 3rd ed. (Jakarta: Praba UT, 1994), Hlm.60.

ikut tampil dalam berbagai acara seni. Dalam proses ini, seseorang menjadi bagian dari pelaku budaya, bukan sekadar penikmat.

Contoh lainnya adalah pelestarian musik tradisional. Masyarakat, terutama generasi muda, bisa diajak untuk belajar memainkan alat musik tradisional, memahami filosofi lagu-lagu daerah, dan ikut serta dalam kelompok kesenian yang rutin tampil di acara-acara budaya. Dengan demikian, keterlibatan secara langsung tersebut menjadikan budaya tetap hidup, berkembang, dan relevan di tengah arus budaya global yang serba instan dan modern.

Upaya ini sangat penting dalam konteks saat ini, ketika banyak unsur budaya lokal mulai tergeser oleh budaya luar. *Culture Experience* menjadi cara efektif untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya sendiri melalui pengalaman yang menyentuh secara emosional dan personal. Kegiatan seperti mengikuti upacara adat, membuat kerajinan tangan tradisional, mengenakan pakaian adat, hingga mengikuti pelatihan kuliner tradisional juga merupakan bentuk dari *Culture Experience*.

Pelestarian budaya melalui pengalaman langsung ini juga dapat diperkuat dengan publikasi dan promosi. Masyarakat yang telah belajar dan menguasai suatu aspek budaya dapat menampilkannya dalam berbagai kegiatan seperti festival

budaya, acara sekolah, pertunjukan daerah, hingga media sosial. Tujuannya adalah meningkatkan visibilitas budaya lokal, sekaligus menjadi sarana edukatif bagi orang lain untuk mengenal dan menghargai warisan budaya yang ada.

Dengan demikian, pendekatan *Culture Experience* tidak hanya melestarikan budaya dalam bentuk fisik, tetapi juga menjaga jiwa dan makna dari kebudayaan itu sendiri. Hal ini menjadikan budaya tetap hidup, aktual, dan mampu diwariskan kepada generasi berikutnya dalam bentuk yang kontekstual dan membanggakan.

b. *Culture Knowledge*

Salah satu bentuk pelestarian budaya yang penting dan berkelanjutan adalah melalui pendekatan *Culture Knowledge*, yaitu upaya pelestarian dengan cara mengembangkan pusat-pusat informasi dan edukasi mengenai kebudayaan lokal. Upaya ini dilakukan agar pengetahuan tentang budaya dapat tersimpan, terstruktur, serta mudah diakses oleh masyarakat luas untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan nilai-nilai budaya tersebut.

Pusat informasi kebudayaan dapat berbentuk museum, perpustakaan budaya, rumah adat, pusat studi budaya, serta media digital seperti website, podcast, atau kanal video edukatif. Semua bentuk ini difungsionalisasikan tidak hanya

untuk tujuan dokumentasi semata, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan pemahaman budaya bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Dalam hal ini, kebudayaan tidak hanya dijadikan warisan yang diam dan tersimpan, melainkan juga dipelajari, diolah, dan digunakan kembali dalam konteks yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan adanya pusat pengetahuan budaya, masyarakat terutama generasi muda diharapkan dapat terus mengenali dan memahami jati diri budayanya sendiri. Pengetahuan budaya menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk karakter dan identitas suatu masyarakat, karena dari sanalah nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan cara hidup diturunkan dari generasi ke generasi. Pelestarian melalui pengetahuan memungkinkan budaya bertahan bukan hanya sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai bagian dari kesadaran dan refleksi diri suatu kelompok masyarakat.

Selain dari peran masyarakat secara langsung, pihak-pihak terstruktur seperti pemerintah juga berperan aktif dalam mendukung pelestarian budaya berbasis pengetahuan ini. Pemerintah dapat menyediakan program-program yang mendukung keberlangsungan kebudayaan, seperti festival budaya, pameran, pelatihan seniman lokal, atau pendanaan komunitas budaya.

Lebih lanjut, salah satu bentuk nyata dukungan pemerintah terhadap *Culture Knowledge* adalah melalui implementasi muatan lokal dalam kurikulum pendidikan formal. Sekolah-sekolah kini banyak yang mengajarkan pelajaran muatan lokal, seperti bahasa daerah, tarian tradisional, makanan khas, permainan rakyat, dan sejarah lokal. Hal ini memungkinkan pelajar sejak dini untuk terpapar dan memahami kekayaan budayanya sendiri secara sistematis.

Dengan cara ini, kebudayaan tidak hanya dikenal secara umum tetapi juga diinternalisasi dalam proses pendidikan, sehingga menjadi bagian dari pola pikir dan nilai hidup generasi muda. Maka, pelestarian budaya melalui pendekatan *Culture Knowledge* adalah upaya jangka panjang yang strategis untuk menjaga eksistensi budaya sekaligus membangun masyarakat yang berkarakter dan berakar pada budayanya sendiri.

3. Rasionalisme

Selain menggunakan pendekatan *Culture Experience* dan *Culture Knowledge*, dalam konteks filsafat, pelestarian tradisi juga dapat dianalisis melalui pendekatan rasionalisme. Rasionalisme merupakan suatu aliran filsafat yang menekankan bahwa sumber utama pengetahuan adalah akal budi (rasio), bukan semata-mata

berasal dari pengalaman inderawi. Tokoh utama rasionalisme seperti René Descartes menyatakan bahwa kebenaran yang sejati dapat diperoleh melalui pemikiran logis dan reflektif.²¹

Dalam kaitannya dengan pelestarian tradisi, pendekatan ini membantu menjelaskan bahwa keberlangsungan tradisi Nyadran tidak hanya bersifat taklid terhadap budaya nenek moyang, melainkan muncul dari suatu bentuk kesadaran rasional masyarakat akan nilai-nilai sosial, spiritual, historis, dan edukatif yang terkandung dalam tradisi tersebut. Masyarakat tidak sekadar mengikuti ritual, tetapi menyadari pentingnya fungsi sosial tradisi sebagai media membangun kohesi sosial, menjaga harmoni dengan alam, serta memperkuat identitas budaya lokal.²²

Pendekatan rasionalisme juga membantu menjelaskan transformasi simbolik dalam tradisi, misalnya pergantian tumbal dari kepala gajah putih ke kerbau sebagai bentuk adaptasi logis terhadap kondisi zaman. Di era modern, pelestarian budaya tidak lagi hanya bernilai spiritual, tetapi juga bernilai ekonomi, edukatif, dan promosi wisata lokal—semuanya merupakan bentuk rasionalisasi peran budaya dalam kehidupan kontemporer.

²¹ René Descartes, *Discourse on the Method*, trans. Donald A. Cress (Indianapolis: Hackett Publishing, 1998), hlm. 18.

²² Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 36–37.

Dengan demikian, rasionalisme menjadi alat untuk memahami bahwa pelestarian tradisi Nyadran adalah hasil dari pertimbangan akal dan nilai-nilai manfaat yang logis, bukan hanya bersandar pada mitos atau kepercayaan tradisional yang irasional.

4. Modernitas

Selain pendekatan budaya dan rasionalisme, pelestarian tradisi Nyadran juga dapat dianalisis melalui teori modernitas. Modernitas merujuk pada suatu periode perubahan sosial dan budaya yang ditandai oleh kemajuan teknologi, rasionalisasi, individualisme, dan pergeseran nilai-nilai tradisional menuju nilai-nilai modern.²³ Dalam konteks ini, modernitas seringkali membawa tantangan bagi pelestarian budaya lokal karena nilai-nilai global dan cara hidup modern cenderung menggerus praktik-praktik tradisional yang dianggap ketinggalan zaman.

Sosiolog seperti Anthony Giddens menyebut modernitas sebagai suatu proses dis-embedment, yaitu tercabutnya praktik-praktik sosial dari konteks lokal dan tradisional, digantikan oleh sistem abstrak dan global.²⁴ Hal ini relevan dengan realitas yang dihadapi tradisi Nyadran, di mana generasi muda lebih tertarik pada budaya populer global dibanding warisan budaya lokal.

²³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 45.

²⁴ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 1990), hlm. 21–22.

Namun, modernitas tidak hanya membawa ancaman. Di sisi lain, modernitas juga dapat dimanfaatkan untuk merekonstruksi tradisi secara kreatif. Dalam konteks ini, pelestarian tradisi Nyadran justru bisa dihidupkan kembali melalui pemanfaatan teknologi digital, festival budaya, dan media sosial. Proses ini dikenal dengan istilah reflektivitas modern, yaitu kemampuan masyarakat untuk secara sadar merefleksikan tradisi, mengkritisnya, dan tetap memilih untuk melestarikannya dalam format yang sesuai dengan zaman.

Dengan demikian, teori modernitas memberikan pemahaman bahwa tradisi bukan sesuatu yang statis, melainkan dapat mengalami transformasi dalam kerangka kesadaran modern. Nyadran tetap lestari karena masyarakat Trenggalek mampu memadukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern, tanpa kehilangan makna spiritual dan sosialnya.